

“BEDHAYA SUHINGRAT”

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

RIRIN TRIA FARI
NIM 12134123

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
"BEDHAYA SUHINGRAT"
 dipersiapkan dan disusun oleh

Ririn Tria Fari
 NIM.12134123

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
 pada tanggal 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

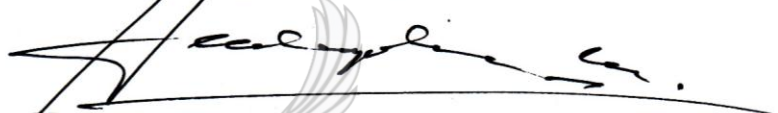
Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris Penguji


I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing


H. Daryono, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
 Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
 Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 04 Agustus 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
 NIP.196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ririn Tria Fari
NIM : 12134123
Jurusan : S-1 Seni Tari

Menyatakan bahwa:

1. Kertas Kerja Tugas Akhir Karya Seni saya dengan judul :
“BEDHAYA SUHINGRAT” ini beserta isinya merupakan karya interpretasi saya sebagai penyaji terhadap karya dari seniman dan dosen/pengajar tari ISI Surakarta, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam kreativitas kekarya seni.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Agustus 2016


Ririn Tria Fari
NIM. 12134123

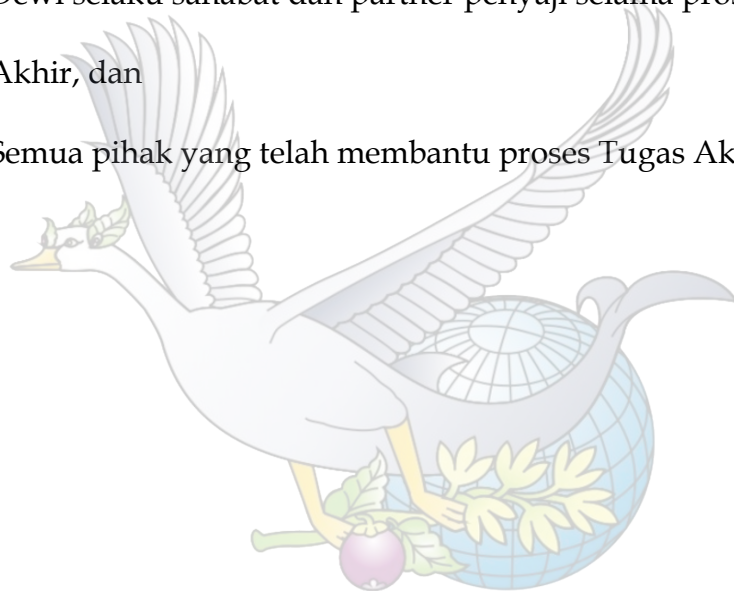
PERSEMBAHAN

Deskripsi Tugas Akhir ini penyaji persembahkan untuk :

1. Bp. Sarino dan Ibu Kartiyem selaku kedua orang tua penyaji,
2. Bp. Daryono dan Bp Didik bambang Wahyudi selaku pembimbing,
3. Iwan Darmawan Chaniago, Gita Prabhawita, dan Indriana Arninda

Dewi selaku sahabat dan partner penyaji selama proses Tugas Akhir, dan

4. Semua pihak yang telah membantu proses Tugas Akhir



MOTTO

Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini, dan berharap untuk masa yang akan datang. -Albert Einstein-

I'm possible not Impossible, tidak ada yang tidak bisa dikerjakan bila orang lain mampu maka aku pun mampu asal berusaha.



INTISARI

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA, PEMERANAN TOKOH “BEDHAYA SUHINGRAT”, (Ririn Tria Fari, 2016) Penyajian S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1 minat kepenarian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pada Ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih karya tari *Bedhaya Suhingrat* atas ide dan senario oleh Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Hum. Penyaji memerankan tokoh Kelaswara sebagai tokoh utama yang pada tokoh ini memiliki karakter yang sangat menarik berkaitan dengan pencapaian kompetensi Tari Putri Gaya Surakarta. Oleh karena itu penyaji secara intens mendalami karakter Kelaswara itu, sesuai dengan tafsir penyaji sendiri agar rasa ungkap yang ingin disampaikan dapat dicapai.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang keterangan tari yang dipilih penyaji yang meliputi; ide penciptaan, struktur sajian secara utuh, struktur karawitannya, uraian proses pencapaian kualitas kepenarian, tafsir garap penyaji terhadap materi yang dipilih, serta struktur sajian secara utuh. Penyaji dituntut kreatif dan inovatif dalam menginterpretasi sajian tari yang dibawakan dengan mengacu konsep dalam tari Jawa yakni *Hasta Sawanda*. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendukung kualitas interpretasi penyaji, penyaji mengumpulkan data dengan membaca buku *Serat Menak Cina*, laporan beberapa kertas kerja Penyajian Tugas Akhir, tesis *Kerikil Tajam di Padang Pasir*, melakukan wawancara, dan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia Nya, sehingga penyaji dapat mengajukan proposal Tugas Akhir guna mendapatkan gelar S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Proposal Tugas Akhir ini dapat penyaji tulis berkat adanya wawancara dan diskusi dengan beberapa narasumber terkait, referensi kepustakaan meliputi ;buku-buku bacaan, kertas kerja penyajian, maupun tesis.

Dalam menyelesaikan Proposal Tugas Akhir ini, penyaji mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari berbagai pihak kegiatan diskusi dan penulisan Proposal Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasihdan rasa hormat kepada :

1. Bp.Daryono,S.Kar., M.Hum selaku pembimbing, yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga dan suntikan semangat sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Minat Kepenarian Tokoh dengan baik dan lancar.
2. Bambang Didik Wahyudi, S.Kar., M.Hum selaku penata tari.
3. Narasumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai keterangan tari dan sekaligus menjadi tempat untuk

berdiskusi, antara lain sebagaiberikut ; WahyuSantosaPrabowo,

S.Kar., Bambang Didik Wahyudi, S.Kar., M.Hum

4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan materi, mental dan spiritual sertamotivasi agar selalu bersemangat menghadapi segala permasalahan, parapendukung sajian, serta sahabat dan teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang senantia sasaling memberikan dukungan dan semangat.
5. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, jalannya Ujian Tugas Akhir dan proses penulisan deskripsi sajian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik atas segala jasa.

Surakarta, Agustus 2016

Ririn Tria Fari

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 1̣̣̣ 2̣̣̣ 3̣̣̣

g : Simbol tabuhan instrument gong

n : Simbol tabuhan instrument kenong

p : Simbol tabuhan instrument kempul

_ : Simbol tanda ulang

. : Pin atau tidak di tabuh

B : Kendhang

+

: Kethuk

- : Kempyang

< : Menuju

1 (satu)	dibaca ji
2 (dua)	dibaca ro
3 (tiga)	dibaca lu
4 (empat)	dibaca pat
5 (lima)	dibaca ma
6 (enam)	dibaca nem
7 (tujuh)	dibaca pi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
CATATAN PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Tinjauan Sumber	14
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA	18
A. Tahap Persiapan	19
B. Tahap Penggarapan	23
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	29
A. Garap Isi	29
B. Garap Bentuk	30
BAB IV PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA	42
NARASUMBER	43
GLOSARIUM	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari akan terjaga kehidupannya bilamana selalu disajikan oleh seniman yang disebut penari. Dengan cara menyajikan kembali, penari akan mengungkapkan rasa, nilai, tafsir atau interpretasi, dan hayatan baru yang pada gilirannya memperkaya jiwa penghayatnya. Keberhasilan seorang penari dalam menyajikan tari sangat berhubungan erat dengan keterampilan teknik yang didukung oleh 'jam terbang' yang memadai, daya hayati, dan kedalaman rasa penari itu sendiri.

Upaya untuk memperoleh kemampuan kepenarian yang baik dan profesional tentu melalui berbagai tahapan proses, seperti pengamatan, partisipasi langsung, dan kemampuan merasakan detail elemen-elemen yang terkait secara ketubuhan maupun pemahaman tentang konsep tubuh itu dalam konteks pertunjukan. Namun dari semua itu, yang lebih penting adalah mengkondisikan tubuh menjadi mania menari atau keranjingan menari.

Penyaji memiliki keteguhan minat memilih dunia kepenarian sebagai profesi. Hal tersebut tidak lepas dari proses panjang perjalanan hidup penyaji yang senantiasa terpupuk seiring dengan intensitas persinggungan penyaji dengan dunia tari yang terbangun jauh sejak usia anak-anak hingga sekarang

ini. Meskipun penyaji bukan dibentuk dari keluarga seniman, berawal dari kesukaan penyaji melihat pertunjukan tari, musik dan sejenisnya. Yang penyaji ingat saat kecil itu selalu ingin menirukan apa yang telah ditonton sesaat kemudian setelah sampai di rumah. Tampaknya hasrat ingin selalu bergerak dengan tubuh inilah yang mendorong penyaji bekeinginan terjun di dunia kesenian, khususnya sebagai penari.

Pada mulanya penyaji masuk dalam dunia seni tari hanya untuk hobby mengisi waktu luang. Pada usia 5 tahun penyaji terdaftar sebagai murid di Sanggar Metta Budaya yang kegiatannya berlanjut hingga penyaji memasuki bangku SMP. Penyaji memutuskan untuk berhenti mengikuti pembelajaran di sanggar tari tepatnya saat kelas IX. Terhitung hampir 11 tahun penyaji belajar di Sanggar Seni Metta Budaya Surakarta. Beberapa kegiatan pernah diikuti oleh penyaji saat di sanggar yaitu, rutin berpartisipasi dalam lomba Wayang Orang Bocah di Solo pada tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008, mengikuti lomba tari kreasi dan berhasil menjadi juara 2, berpartisipasi dalam peringatan Hari Anak Nasional di Jakarta pada tahun 2002, berpartisipasi dalam Festival Dolanan Bocah di Solo, berpartisipasi dalam film musikal Opera Jawa tahun 2006 dengan sutradara Garin Nugraha, serta beberapa job menari sudah diterima oleh penyaji. Tidak hanya di sanggar saja penyaji juga pernah ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mengikuti Lomba Porseni dan mengisi beberapa acara kesenian di sekolah.

Namun setelah berhenti mengikuti pembelajaran sanggar penyaji melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 juga mengambil prodi/jurusan seni tari hingga tidak putus belajar menari. Beberapa kegiatan serta prestasi di SMKN 8 yaitu sering berpartisipasi dalam beberapa karnaval kota Solo, berpartisipasi dalam FLS2N pada tahun 2009, mengikuti Muara Festival di Esplanade, Singapore pada tahun 2009. Setelah lulus SMK penyaji melanjutkan studi di Institut Seni Indonesia juga mengambil prodi/jurusan seni tari hingga sekarang pada tahun 2016.

Metode pengajaran di dalam pendidikan formal-baik SMKN 8 Surakarta maupun ISI Surakarta, memiliki ciri yang lebih akademis. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kompetensi penyaji khususnya di bidang tari. Penyaji tidak sekedar mengenal ragam-ragam gerak dari beberapa jenis tarian, gaya, dan bentuk, namun melengkapi diri dengan gagasan-gagasan, konsep-konsep maupun pengetahuan baik yang berkait dengan tari klasik, rakyat, maupun karya tari baru.

Merujuk pendapat Supanggah bahwa jika dalam seni tradisional Jawa sangat terkait dengan konsep garap. Konsep garap ini adalah sebuah tafsir untuk merealisasikan ide dan gagasan seni ke dalam perilaku praktik (Supanggah, 2009:4). Seorang penari ketika sedang menari pun tidak dapat lepas dari usaha menafsirkan ide dan gagasan tentang tariannya ke dalam realitas praktik pemanggungan tari. Penari berkedudukan sebagai media

antara koreografer dengan penghayat karya. Dalam penyajian tarinya, penari berpeluang berimajinasi menafsirkan maksud atau pesan koreografer.

Pada Tugas Akhir ini kami penyaji (Ririn Tria Fari dan Indriana Arninda Dewi) menyajikan karya tari *Bedhaya Suhingrat* dengan kedua penyaji sebagai penanggung jawab karya. Sisi-sisi keunikan garapan karya tari *Bedhaya Suhingrat* menjadi pijakan yang membangkitkan minat penyaji memilih karya ini. Keunikan-keunikan tersebut antara lain terletak pada bentuk penggarapan bedhayan yang menggunakan properti pedang yang ditarikan oleh 14 orang penari yang dibagi menjadi bedhayan dua rakit.

Ceritera ini didasari oleh dramatik kisah klasik cinta segitiga antara Adaninggar, Kelaswara, dan Jayengrana. Nuansa kontemporer dicoba dimunculkan lewat garapan pola keruangan dan pemanggungan yang berbeda pentas dalam cerita yang sama, lebih dinamis, dan kreatif dalam segi artistik. *Bedhaya Suhingrat* mengangkat sisi tangguh tokoh Kelaswara yang berupaya mempertahankan keutuhan rasa cintanya terhadap Jayengrana. Upaya apa pun dilakukan Kelaswara meskipun di sisi lain Adaninggar berusaha merebut Jayengrana dari tangan Kelaswara. Demikian halnya, segala upaya dilakukan Adaninggar untuk bisa mendapatkannya. Berkat perjuangan, ketangguhan, serta kegigihan Kelaswara maka Adaninggar tidak berhasil mendapatkan apa yang telah diinginkannya, yaitu cinta Jayengrana.

Cerita yang menginduk pada drama tari berlatar belakang cerita Menak ini, ragam gerak tarinya berpijak pada gerak tradisi Jawa gaya

Surakarta dan gaya Jogjakarta, monolog, dan memberikan ruang luas untuk memunculkan tafsir-tafsir karakter ketokohan terutama dari sisi Kelaswara.

Karya tari *Bedhaya Suhingrat* sebenarnya memiliki hubungan/kekuatan garap dengan diri dan pengalaman penyaji ketika menggeluti dunia kepenarian. Seperti dapat dilihat ketika dalam *Bedhaya Suhingrat* mengangkat sosok Kelaswara sebagai wanita, maka hal itu dengan sendirinya menciptakan kedekatan emosional dengan penyaji yang juga adalah sosok wanita.

Kedekatan-kedekatan garap *Bedhaya Suhingrat* dengan latar belakang kompetensi kepenarian penyaji tersebut menjadi pertimbangan terutama dalam segi teknik untuk memilih karya ini sebagai materi tugas akhir. Dengan dipilihnya materi *Bedhaya Suhingrat* ide dan senario oleh Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Hum selain penyaji mendapatkan pengalaman baru secara kepenarian, juga mencurahkan segala kompetensi yang sudah dimiliki, sehingga bekal-bekal kepenarian yang sudah penyaji miliki pada tahap penggarapan bukan tidak mungkin bisa menjadi vokabuler-vokabuler garap ketika menyajikan karya tari *Bedhaya Suhingrat*.

B. Gagasan

Menjadi penari yang berkualitas haruslah mengerti dan paham akan tubuh yang notabene sebagai elemen utama untuk berekspresi. Penyaji dituntut untuk memahami perihal *adeg* dalam *joged*, koordinasi gerak, tafsir

gerak terhadap suatu karakter tokoh, penguasaan ruang, kepekaan rasa gerak terhadap iringan (*gendhing*), sampai pada rasa yang ingin dimunculkan dalam *tembang*.

Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian tersebut di atas, dalam dunia tradisi telah banyak konsep-konsep dasar tari dan kepenarian yang meliputi sikap laku tari (*patrap beksa*) yakni *hasta sawanda*, konsep tafsir maupun tentang penilaian. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wahyu Santosa Prabowo, yakni sebagai berikut.

... seorang penari dituntut memiliki bekal di antaranya wiraga, wirama, wirasa yang merupakan satu kesatuan yang telah dan harus melekat dalam diri penari. Di samping itu sebagai penari di ranah gaya Surakarta khususnya harus memiliki dan menerapkan *hasta sawanda*, *hasta* yang berarti delapan dan *sawanda* yang berarti satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan merupakan satu konsep estetika tari Jawa yakni Surakarta.

Adapun 8 unsur yang ada dalam *Hasta Sawanda* yaitu; *pacak* ketepatan penari dalam batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendah dan sebagainya), *pancat* (sambung rapet antara vokabuler gerak satu dengan vokabuler gerak yang lain berkaitan dengan gerak langkah), *wiled* (gerak seluruh anggota badan harus mencerminkan suatu keindahan atau harus dilakukan dengan cara yang indah), *luwes* (keterampilan penari dalam melakukan gerak agar lebih

menarik), *lulut* (mampu mengendalikan diri dalam melakukan segala gerak dalam satu kesatuan rasa), *ulat* (*polatan* atau pandangan harus focus pada satu titik), *gendhing* (mampu menyelaraskan rasa gerak dengan rasa musik tariannya, serta dapat menjiwai rasa dari musik tersebut).

Berdasarkan pertimbangan tuntutan yang terkandung dalam beberapa konsep tari Jawa yang harus dimiliki oleh seorang penari penyaji semakin meyakini bahwa karya tari *Bedhaya Suhingrat* sebagai media berekspresi dan mengeksplorasi kemampuan penyaji sebagai seorang penari. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan Tari Putri Gaya Surakarta, penyaji memilih peran tokoh Kelaswara sebagai tokoh utama dalam materi ujian Tugas Akhir Kependidikan. Adapun alasan mengambil karya tari *Bedhaya Suhingrat* karena penyaji memiliki ketertarikan terhadap tokoh tersebut, dimana dalam hal ini juga dirasakan oleh Indriana Arninda Dewi yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap tokoh Adaninggar sehingga kedua penyaji bersepakat untuk menggabungkan kedua tokoh hingga menggarapnya dalam bentuk bedhayan 2 rakit yang diselipkan garap dramatik untuk menonjolkan kedua tokoh.

Karya tari *Bedhaya Suhingrat* yang digarap oleh kedua penyaji bersifat transparan, yaitu bahwa dalam proses tidak hanya koreografer yang dapat menyampaikan ide garapnya namun penari sebagai pelaku pun dapat menyampaikan ide-idenya. Dalam karya tari *Bedhaya Suhingrat* tokoh Kelaswara diwujudkan dengan gerak dasar Tari Putri Gaya Surakarta yang

dikembangkan dengan mengeksplorasi pedang. Pada properti pedang penyaji menggunakan teknik-teknik dasar yang terdapat pada wushu. Wushu merupakan salah satu olahraga seni beladiri yang menonjolkan sisi-sisi keindahan pada setiap teknik gerakannya. Gerak wushu memiliki karakter lembut, indah namun kuat. Karakter gerak tersebut menjadi dasar pilihan penyaji untuk mengeksplorasi properti pedang. Selain pedang sebagai properti tokoh Kelaswara melantunkan vokal (tembang) dan monolog.

Berdasarkan *Serat Menak Cina* Adaninggar Kelaswara berasal dari *Kitab Qissay Emr Hamza* sebuah hasil kesusasteraan Persia pada masa pemerintahan Harun Al Rasyid (766-809). Banyak terdapat serat menak namun cerita Adaninggar Kelaswara terdapat dalam *Serat Menak Cina*. Kisah ini cukup terkenal di ranah tanah Jawa khususnya Surakarta. Roman tersebut dapat menjadi terkenal berkat jasa R. Ng. Yasadipura I dalam mengubah karya tersebut ke dalam Bahasa Jawa dipandu dengan cerita Panji. Pada *Serat Menak Cina* asli Yasadipura, tertulis pupuh-pupuh yang menceritakan tentang perjalanan sang Putri Cina mulai dari negaranya, hingga meninggalnya di tangan Dewi Kelaswara yang ditulis dalam Bahasa Jawa.

Dalam cerita Menak nama-nama tokohnya disesuaikan dengan nama Jawa sebagai contoh : Omar bin Omayya menjadi Umar Maya, Qabat Shehriar menjadi Kobat Sarehas, Mihrningar menjadi Dewi Muninggar, Unekir menjadi Dewi Adaninggar. Cerita menak cina ini memiliki kekuatan tersendiri, karna para tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya memiliki

karakter yang kuat, serta berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat dua tokoh yang membuat ketertarikan pada penyaji yaitu tokoh Dewi Ratna Adaninggar dan Dewi Kelaswara. Episode menak cina terdiri dari 5 jilid. Pada jilid 1 diceritakan bahwa usia Sang Menak Jayengrana telah setengah baya, namun kelihatan masih tampan, babah, tetap jaya dalam peperangan, dan dengan para raja takhlukannya telah berkedudukan di Negara Kupauman. Cerita mengenai Putri Cina dimulai dengan keinginan sang putri yang bernama Dewi Adaninggar, putri raja yang berkuasa di Negara cina, untuk mengabdikan dan menjadi istri Sang Agung Menak Jayengrana. Perjalanan Dewi Adaninggar diwarnai dengan banyak siasat, bahkan tipu muslihat dan tentu saja peperangan, naik dialami Adaninggar maupun Jayengrana serta tokoh-tokoh yang lain. Salah satunya saat Dewi Adaninggar merasa tidak mungkin bertemu dengan Wong Agung Menak Jayengrana, lalu membuat siasat dengan melamar menjadi istri Raja Nusirwan, Raja Medayin yang adalah juga mertua Sang Menak. Harapannya siasat ini akan membawa Adaninggar bertemu dengan Jayengrana sehingga bisa menyampaikan maksud sebenarnya untuk menjadi istri Jayengrana. Dalam penyajian kali ini penyaji lebih memfokuskan permasalahan yang terdapat pada tokoh Dewi Kelaswara.

Dewi Kelaswara merupakan seorang putri dari Raja Kelan yaitu Prabu Jajali. Dewi Kelaswara sosok prajurit putri raja yang sakti, gagah, berani dan telah menaklukkan banyak raja, dan para putri raja taklukan itu di

boyong ke Kelan dan dilatih menjadi prajurit putri yang tangguh dan perkasa memiliki kesaktian yang tak tertandingi. Sang putri merupakan salah satu unggulan di seluruh dunia, wajahnya cantik indah, namun ia adalah prajurit putri yang tiada tandingannya, maka dari itu ayahnya, Sang prabu Jajali di Kelan disembah-sembah oleh banyak sesama raja. Itu karena putrinya yang bernama Sang Dewi Kelaswara telah menaklukkan mereka dalam peperangan.

Sang putri Kelaswara memiliki beberapa senjata sakti. Panah sakti merupakan sebuah panah yang jika panah tersebut dilepaskan ke arah gunung walaupun berangkat tujuh semuanya akan gugur. Senjata lain yang dimiliki oleh Sang Ratna Ayu Kelaswara adalah pedang kalau dipedangkan kepada gajah dari besi maka gajah besi itu akan pecah belah menjadi dua. Masih ada lagi senjata sakti yang dimiliki oleh Sang Putri yaitu sebuah tombak ampuh beserta sakti. Bila ditombakkan ke arah gunung yang berlapis tujuh semuanya akan tertembus tak dapat dilindungi dengan perisai dan kekuatan dari Sang Ratna Dewi pun sangat dahsyat.

Kerajaan Kelan yang dipimpin oleh Prabu Jajali yang merupakan ayah dari Dewi Kelaswara mendapatkan permintaan bantuan dari Medayin yaitu Prabu Nusyirwan. Sang Raja Medayin itu adalah seorang raja buronan namun mendapatkan perlindungan dan dipertahankan oleh ayah paduka Sang Raja di Negara Kelan ini. Adapun yang memburu-buru Sang raja Medayin itu ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti yang tersohor. Dari

permintaan tersebut maka diutuslah Dewi Kelaswara untuk memimpin perang. Perang pun terjadi antara Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan pasukan yang dipimpin oleh Dewi Kelaswara namun di tengah peperangan tersebut justru rasa saling cinta tumbuh diantara Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan Dewi Kelaswara. Hingga terjadilah perkawinan mereka. Namun Adaninggar masih saja mengharapkan cinta Sang Agung Menak hingga dalam angan-angannya ia membayangkan akan pernikahannya dengan Sang Agung Menak namun dalam kenyataannya Sang Agung Menak telah menikah dengan Dewi Kelaswara. Rasa benci dan amarah mulai muncul tak terima dengan pernikahan tersebut. Terjadilah perang antara Adaninggar dengan Kelaswara yang berujung pada kematian Adaninggar.

Karya tari *Bedhaya Suhingrat* tersusun dalam beberapa adegan yang tersusun sebagai berikut :

Babak I : Prolog

- **Adegan pertama**

Diawali dengan seluruh penari (14 orang penari) on-stage tertutup layar, kemudian alunan musik introduksi dengan garap perkusi keras menghentak, selanjutnya musik melirih (sirep) cahaya temaram mulai menerangi para penari dilanjutkan seluruh penari mengalunkan tembang (koor mars) yang bercerita tentang karya ini akan mengungkap tentang tokoh-tokoh yang digarap. Dilanjutkan plaran yang dilakukan dua orang

penari (Adaninggar-Kelaswara) yang berisi atas sikapnya. Adegan ini diakhiri dengan garap tari keos/ kacau ditutup dengan lampu *blackout* seluruh penari diam mematung.

- **Adegan kedua : Maju beksan untuk garap bedhaya**

Bagian ini diawali dengan garap musik *pathetan* diikuti temaram cahaya lampu, para penari berjalan kapang-kapang membentuk gawang bedhaya satu rakit.

- **Adegan ketiga : Beksan merong**

Diawali dengan garap tari sembahsan dilanjutkan dengan beksan laras dan beberapa gerakan sekaran Tari Putri Gaya Surakarta baik sekaran ditempat maupun sekaran gerak berjalan. Bagian ini dimungkinkan hadirnya dua tokoh penari putri Adaninggar-Kelaswara dalam garap tari bedhaya (batak,endel,dan lain lain). Kemudian melalui garap koreografi penari memecah menjadi dua kelompok (bedhaya dua rakit)

- **Adegan keempat : Beksan inggah**

Bagian ini melalui garap sajian bedhaya dua rakit mengungkapkan tentang permasalahan masing-masing tokoh yang dikemas dalam garap rasa asmara/ percintaan. Bagian ini diakhiri dengan konflik batin masing-masing tokoh guna membangun sikap.

Babak II. Garap dramatari (penokohan)

- **Adegan pertama**

Diawali dengan garap dialog/monolog, maksudnya masing-masing tokoh mengungkapkan isi hatinya dengan garap saling mengisi. Bagian ini diakhiri dengan sikap masing-masing tokoh guna mengalir kesuasana tekad dan semangat.

- **Adegan kedua : budhalan/kapalan**

Bagian ini digarap dengan jurus-jurus/ perang-perangan (garap musik irama lancar), suasana gagah semangat, dilanjutkan menuju garap realita yaitu pertemuan kedua tokoh berdialog tentang niat dan tujuannya (musik sunyi dan ilustratif)

- **Adegan ketiga : Garap wireng**

Diawali dengan garap wireng pethilan (beksan gaman) dengan penonjolan dua karakter tokoh perempuan Adaninggar yang cantik, lincah, tegas dan Kelaswara yang anggun, tenang, berwibawa. Kemudian dikembangkan menjadi garap wireng berpasangan seluruh penari (garap musik irama tanggung).

- **Adegan keempat : Garap perang**

Bagian ini diharapkan sebagai klimak garapan tari *Bedhaya Suhingrat* dengan garap perang gaman tokoh dan kelompok. Garap musik pola lancar/ srepegan/ sampakan/ perkusian dll.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan pilihan tugas akhir kepenarian ini adalah :

1. Perluasan daya tafsir dan kreatifitas tentang tari.
2. Pengembangan kompetensi kepenarian yang mandiri, kreatif, dan berkualitas,
3. Pemahaman proses kolektif pada pementasan tari.

Adapun manfaat yang diperoleh antara lain sebagai berikut :

1. Menambah wawasan umum untuk lebih siap menghadapi Tugas Akhir, dunia kerja maupun untuk ke jenjang yang lebih tinggi,
2. Mampu mengaplikasikan ilmu secara konsep dan teori yang telah didapat,
3. Menjadi langkah awal memelihara hubungan kerja dan pendidikan, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.

D. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ujian Tugas Akhir jalur kepenarian penyaji memerlukan referensi untuk menunjang mencapai tujuan. Adapun referensi yang digunakan penyaji yaitu berupa buku, laporan penelitian, wawancara, rekaman audio visual *gendhing* karawitan tari, rekaman video visual.

- Kepustakaan

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji lakukan untuk mencari data-data secara tertulis, baik berupa buku-buku maupun laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang penyaji perlukan. Sumber pustaka tersebut antara lain

- a) Dr. Nanik Sri Prihatini dkk *"Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta"* (2007). Buku ini memaparkan tentang pengetahuan tari/*joget* Gaya Kasunanan Surakarta.
- b) Buku Rizem Aizid *"Atlas Tokoh-Tokoh Wayang"* (2012). Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh pewayangan beserta silsilahnya.
- c) R.Ng. Yasadipura, *"Menak Cina 1-5"*. Buku ini berisi cerita Adaninggar Kelaswara. Jakarta. 1982. Dalam buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang isi cerita Menak Cina.
- d) Agus Tasman buku *Pegangan Mata Kuliah "Analisa Gerak dan Karakter"* (1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.
- e) Erma Widhiastuti. *"Tari Gaya Surakarta Deskripsi Tugas Akhir Kepenarian Putri"*. Catatan Penyajian. ISI Surakarta. 2014
- f) Fakultas Seni Pertunjukan. *Buku Panduan Tugas Akhir Skripsi Dan Deskripsi Karya Seni*. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2014

- g) Laporan penelitian Sunarno Purwolelono, "*Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya STSI Surakarta (Modul Mata Kuliah)*". Laporan ini mengulas tentang pengelompokan bentuk dan kualitas tari tradisi gaya Surakarta. Ulasan laporan tersebut bermanfaat untuk lebih mendalami tari tradisi yang dapat menghasilkan bentuk tari yang berkualitas baik.
- h) Mila Restu Wardati. "*Tari Gaya Surakarta*". Catatan Penyajian. ISI Surakarta. 2014

- Discografi

Selain kepustakaan penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta maupun koleksi pribadi, rekaman tersebut yang dijadikan acuan dalam mempelajari materi yang akan disajikan dalam Tugas Akhir di antaranya:

- a) Audio Visual Tari Srimpi Moncar dalam acara program Retrospeksi Irwan Tirta koleksi Pribadi. <http://m.youtube.com/#/results?q=Srimpi+moncar+&sm+3>
- b) Audio visual Tri Rahajeng : *Tari Adaninggar Kelaswara* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta pada Ujian Pembawaan Tari.
- c) Audio visual Dwi Surni. *Tari Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, Ujian Penyajian tahun 2007, menjadi acuan penyaji dari audio visual tersebut penyaji mengembangkan perangan yang sudah ada dengan pola yang baru.
- d) Audio visual Dian Palupi Respati. *Tari Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, Ujian Pembawaan tahun 2006.

Audio visual tersebut menjadi acuan penyaji, dari itu penyaji membuat beda pada saat perang.

- e) Audio visual Atik Setiani dan Sri Hastuti. *Tari Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta tahun 2011.
- f) Audio visual Bedaya Kumala Bumi karya Rury Nostalgia
http://m.youtube.com/results?search_query=Bedaya+kumala+bumi&sp=CAASAggA

Berdasarkan pengamatan pada audio visual tersebut, penyaji mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang *wiled, rasa*, penguasaan ruang dan komunikasi atau interaksi antara penari satu dengan penari lainnya. Pengamatan yang penyaji lakukan terhadap koleksi video tersebut di atas berguna untuk pencapaian kualitas kepenarian dan pendalaman karakter tari yang disajikan.

Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah :

1. Bertambahnya wawasan umum terhadap multitafsir dalam seni, sehingga masyarakat mampu mendudukan apresiasinya.
2. Terbentuknya sikap profesional penari sebagai wujud tanggung jawab atas profesinya kepada masyarakat luas.
3. Memahami kompleksitas proses pertunjukan yang mengitkan bebrapa unsur yang lain (penata musik tari, penata cahaya, penata artistik, penata rias dan busana, stage manager, crew-panggung, dsb).

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA

Ujian Tugas Akhir merupakan bentuk pertanggung jawaban akademik mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang S-1. Penyaji sebagai penari dituntut mampu memahami konsep-konsep dasar kepenarian dan menyajikan tari dengan baik. Proses sangatlah penting bagi penyaji untuk mendapatkan kualitas kepenarian yang baik. Pada pembelajaran yang dilakukan setiap semester terdapat sebuah hasil akhir yang dicapai, hingga pada semester 7 (tujuh) penyaji mendapatkan 2 (dua) materi untuk penyajian. Materi pertama yang didapat dari Adaninggar Kelaswara karya Agus Tasman dan tari Retna Tamtama karya Nanuk Rahayu sebagai materi kedua. Penyaji dituntut untuk dapat mengembangkan kedua tarian yang diperoleh sesuai dengan interpretasi penyaji. Dari pengalaman proses tersebut penyaji tertarik pada tokoh Kelaswara hingga berkelanjutan untuk dijadikan bahan Tugas akhir.

Sebagai penyaji yang memilih jalur kepenarian tokoh, dituntut secara kreatif dalam menafsirkan karya tari yang telah digarap oleh koreografer. Proses kreatif merupakan hal penting yang terdapat dalam pemahaman tentang karya tari maupun makna interpretasi berdasarkan potensi dan latar belakang penyaji. Proses penyajian karya tari merupakan tahapan kerja kreatif yang harus dilalui mahasiswa sebagai calon seniman dalam

mewujudkan karyanya. Dengan tujuan agar dalam proses dan Tugas Akhir dapat berjalan sesuai rencana, mencapai hasil yang maksimal dan tidak mengalami hambatan.

Secara garis besar proses penyajian karya seni ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Sebagai penyaji yang memilih jalur kepenarian tokoh tentunya membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah-langkah strategis guna mewujudkan karya karya kepenariannya. Untuk itu penyaji melalui beberapa tahapan demi terwujudnya karya tari yang baik. Adapun beberapa tahap yang dilakukan penyaji meliputi :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan awal yang dilakukan penyaji dalam mempersiapkan diri untuk menempuh Ujian Tugas Akhir. Tahap ini penyaji mempersiapkan segala sesuatu baik dari data, referensi yang bersangkutan dengan konsep dan mendalami *Serat Menak Cina* yang menyangkut cerita Adaninggar Kelaswara, serta persiapan diri secara ketubuhan. Awal yang dilakukan penyaji, penyaji mengumpulkan kembali bekal-bekal kepenarian baik secara teori maupun teknik-teknik dasar yang penyaji dapatkan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Konsultasi kepada pembimbing akademik juga dosen Tari putri agar dalam proses menuju Ujian Tugas Akhir lancar.

A.1. Pemilihan Materi

Sebagai jembatan untuk menampilkan kualitas kepenarian yang akan diwujudkan tahap pertama yang dilakukan penyaji adalah pemilihan materi. Materi yang akan ditampilkan adalah pengkarakteran tokoh Kelaswara dalam karya tari *Bedhaya Suhingrat*. Kelaswara merupakan seorang putri raja dari kerajaan Kelan, namun dibalik keanggunan seorang putri Kelaswara memiliki jiwa pemimpin dan keprajuritan.

Berdasarkan bekal kemampuan tentang Tari Gaya Surakarta yang dimiliki penyaji serta pengalaman-pengalaman pentas yang pernah penyaji ikuti, penyaji melakukan pemilihan materi karya yang akan penyaji sajikan. Memasuki perkuliahan semester delapan penyaji mulai mencari informasi maupun data mengenai materi apa yang dapat penyaji gunakan untuk tugas akhir. Informasi yang diperoleh penyaji dengan melihat audio visual karya tari, karya tari dosen, mahasiswa, maupun karya tari dari luar kampus. Berdasarkan beberapa karya tari yang telah penyaji lihat, penyaji memutuskan untuk mengambil karya tari *Bedhaya Suhingrat* ide dan scenario oleh Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Hum.

Pemilihan karya tari *Bedhaya Suhingrat* sebagai materi Tugas Akhir dipertimbangkan dengan kualitas kepenarian penyaji sebagai penari. Materi karya tari ini disajikan dalam format bedhayan yang dipadukan dengan unsur dramatik dengan memanfaatkan garap tembang dan monolog.

A.2. Pemahaman Karakter Tokoh

Karya tari *Bedhaya Suhingrat* mengangkat cerita tentang konflik antara Adaninggar dan Kelaswara. Adaninggar berusaha untuk mendapatkan cinta Jayengrana namun disisi lain Kelaswara yang mendapatkannya mengetahui hal tersebut Adaninggar dengan ambisinya berusaha ingin merebut Jayengrana dari tangan Kelaswara. Berkaitan dengan peristiwa tersebut penyaji mencoba memahami tokoh yang ingin dimunculkan serta memahami fungsi dan kedudukan peran tokoh maupun kelompok. Hal ini dilakukan penyaji dengan mencari informasi mengenai tokoh tersebut sehingga penyaji dapat membuka kemungkinan pengembangan tafsir garap berdasarkan konsep yang penyaji pahami.

Dalam kesempatan ini penyaji diharuskan menampilkan karya tari secara utuh dan juga menafsirkan karakter tokoh Kelaswara yang disajikan sesuai dengan harapan koreografer. Namun dalam proses penggarapan tidak menutup kemungkinan penyaji menemukan tafsir tersendiri sesuai dengan interpretasi penyaji yang pada akhirnya tafsir tersebut dikonsultasikan kembali ke pembimbing. Berdasarkan konsep awal dan informasi yang telah diperoleh penyaji berusaha mewujudkannya dalam setiap adegan yang dibawakan. Kelaswara dihadirkan sebagai sosok wanita yang anggun, berwibawa, agung, gesit, gagah dan tegas.

Berpijak dari wawasan yang didapat tentang karakter tokoh yang dihadirkan dan dipadukan dengan kemampuan teknik kepenarian yang

dimiliki, penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi Tari Putri Gaya Surakarta maupun tari gaya lain. Imajinasi yang dibangun penyaji sebagai proses awal pencarian gerak yang dapat mewakili tokoh Kelaswara.

A.3. Eksplorasi

Proses pencarian yang dilakukan oleh penyaji yang mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan garap yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan garap karya tari *Bedhaya Suhingrat*. Dalam pencarian dan pengembangan gerak tubuh merupakan salah satu hal baku, akan tetapi tari bukan hanya satu hal yang indah-indah saja namun bagaimana tari tersebut dapat menjadi satu ekspresi jiwa sang pelaku. Maka untuk menyusun hal-hal tersebut dibutuhkan ruang, tenaga, waktu serta elemen-elemen yang lainnya hingga menjadi satu kesatuan sebuah garapan tari.

Pencarian beberapa vokabuler-vokabuler gerak dengan metode latihan mandiri. Setelah mendapatkan materi penyaji memberikannya ke kelompok, namun pemberian materi bersifat lentur dapat berubah-ubah sesuai masukan yang didapatkan saat proses bersama kelompok. Tahapan eksplorasi tidak hanya dalam gerak saja eksplorasi yang dilakukan penyaji juga meliputi penguatan fisik. Berolahraga berlari dapat meningkatkan kondisi fisik serta dapat mengatur pernafasan penyaji.

A.4. Pendalaman

Tahap pendalaman materi dilakukan agar penyaji mengerti dan memahami segala sesuatu tentang ketubuhannya dan materi yang di sajikan. Pendalaman yang dilakukan sifatnya sudah kompleks, tidak hanya hafal materi namun sudah masuk ke perfoma, energi, serta kualitas gerak yang diinginkan. Rasa yang ingin dicapai dalam tahap ini seperti latar belakang cerita tari tersebut, karakter tari, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang disajikan. Sehingga ketika bergerak penyaji mempunyai motivasi. Beberapa masukan yang penyaji peroleh dari pendampingan antara lain pemahaman tari tidak sekedar bergerak melainkan sadar akan setiap gerakan yang dilakukan mempunyai makna. Rasa seleh gerak harus menyatu dengan gendhing sehingga rasa menjadi selaras. Berkaitan dengan hal tersebut, penyaji menjelaskan melalui tabel yang berisi jadwal dalam rangka pendalaman.

B. Tahap Penggarapan

Pada tahap penggarapan, penyaji melakukan proses penguasaan dan penggarapan pada bentuk tari sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh yang dipilih. Tahap penguasaan, dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan pada bentuk tari yang mencakup teknik gerak, ruang, tema, dan karakter tari yang akan disajikan (Erma Widyastuti, kertas penyajian hal.17). Tahap tersebut oleh penyaji sangat penting dilakukan dengan tujuan

menselaraskan sajian dan pencapaian konsep yang ada pada tari tradisi Jawa. Sementara itu, untuk proses penggarapan materi, penyaji sebagai mahasiswa tari yang mengambil jalur kepenarian dituntut dapat melakukan kerja kreatif dalam mengolah, mengembangkan, memberi variasi, dan dapat mengaplikasikan materi tari dalam penampilannya sesuai dengan tafsir penyaji.

B.1 Tafsir Isi

Tafsir garap isi mengungkapkan mengenai rasa uangkap yang dimunculkan dengan sajian karya tari *Bedhaya* Suhingrat. Secara struktur garap sajian dalam karya tari ini terdiri dari beberapa adegan yang mengungkapkan tentang rasa dan suasana.

Babak I. Prolog

Bagian pertama, *Kelaswara* memiliki karakter putri alus namun bersifat tegas, gagah, tekad kuat, sabar, agung, dan bijaksana. Rasa yang tergambar dalam tari ini adalah *sigrak*, tegas, bijaksana dalam peperangan yang saling menonjolkan kemampuannya masing-masing.

Bagian kedua, suasana agung, tenang, wibawa di hadirkan untuk jembatan meju ke bedhayan.

Bagian ketiga, menggambarkan tentang Sang Kelaswara sebagai sosok wanita yang cantik, lembut, serta bijaksana yang diwadahi dalam bentuk bedhayan.

Bagian keempat, penyaji berusaha menghadirkan dua suasana sekaligus yaitu gejolak rasa cinta Kelaswara terhadap Jayengrana serta angan dari Adaninggar. Rasa cinta, kasih, dan romantis dihadirkan dalam suasana ini, namun konflik mulai muncul ketika Adaninggar dengan angan nya yang berusaha merebut Jayengrana melihat kenyataan bahwa angannya tersebut tidak mungkin terjadi karena telah melihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa Kelaswara yang justru mendapat cinta Jayengrana sehingga rasa amarah, kebencian dan dendam terwujud pada sosok Adaninggar.

Babak II. Garap dramatari (penokohan)

Bagian pertama, penungkapan isi hati masing-masing tokoh dihadirkan dengan monolog Adaninggar tekad nya dengan emosi yang meluap, sedang Kelaswara tetap dengan ketenangannya namun tegas dan berwibawa.

Bagian kedua, kedua tokoh berangkat dari permasalahan masing-masing hingga memunculkan suatu sikap dengan semangat masing-masing suasana yang dihadirkan adalah tekad, semangat, tegas, gagah.

Bagian ketiga, beksan gaman menjadi jembatan menuju sebuah penyelesaian konflik yang dibawa oleh tokoh. Di dalam beksan gaman terdiri dari beksan-jurus-perang suasana tegas, gagah, namun tetap lembut sebagai seorang wanita.

Bagian keempat, menjadi puncak dari penyelesaian permasalahan. Kedua tokoh dikembalikan pada garap bedhayan yang manembah.

C. Tafsir Bentuk

Permasalahan yang di alami kedua tokoh tersebut, penyaji wadahi dalam bentuk bedhaya Adaninggar Kelaswara. Yang tertulis dalam 4 adegan yang telah dijelaskan diatas.

Babak I. Prolog

Bagian pertama, seluruh penari *on stage* di panggung dengan melagukan tembang yang dilakukan secara *koor*. Kedua tokoh (Adaninggar dan Kelaswara) keluar dihadirkan dengan garap tembang dengan tujuan memperjelas sikap tokoh. Setelah tembang selesai dilanjutkan dengan kedua tokoh perang tangan, pada bagian ini penyaji lebih menonjolkan pengkarakteran Kelaswara dengan menonjolkan rasa tenang dan antep menghadapi perang dengan Adaninggar. Akhir perang kedua tokoh kelompok bersama tokoh memecah menjadi dua kubu melakukan gerak jurus menonjolkan garis-garis tegas hingga berakhir pada pose dua kubu.

Bagian kedua, seluruh penari berjalan kapang-kapang suasana agung, tenang, wibawa di dihadirkan untuk jembatan menuju ke bedhayan.

Bagian ketiga, rasa manembah, agung, dan antep yang menggambarkan tentang Sang Kelaswara sebagai sosok wanita yang cantik, lembut, serta bijaksana yang diwadahi dalam bentuk bedhayan digarap dalam bentuk gerak bedhayan dengan penggunaan beberapa pola lantai untuk penempatan penari kelompok dan tokoh.

Bagian keempat, penyaji berusaha menghadirkan suasana gejolak rasa cinta Kelaswara terhadap Jayengrana. Rasa cinta, kasih, dan romantis dihadirkan dalam bentuk gerak yang dilakukan dengan duet menggunakan garis-garis lengkung.

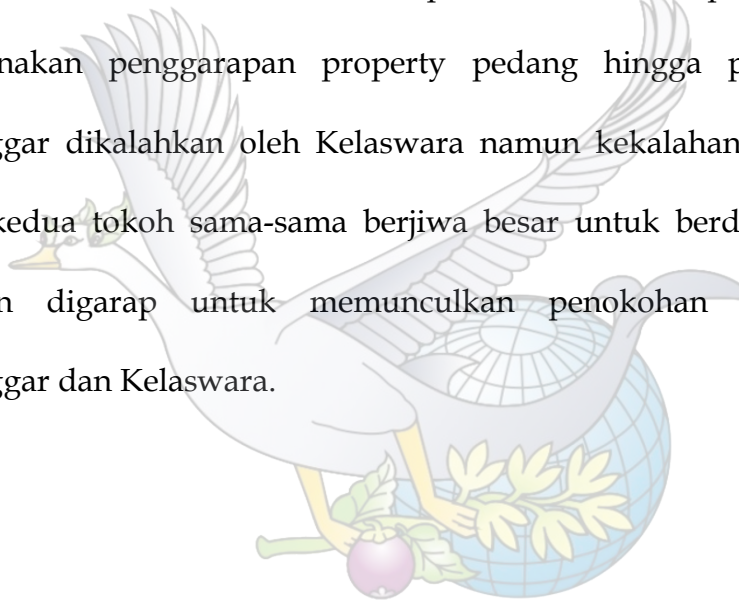
Babak II. Garap dramatari (penokohan)

Bagian pertama, penungkapan isi hati masing-masing tokoh dihadirkan dengan monolog. Pada bagian ini Adaninggar dan Kelaswara melakukan monolog dengan garap bersahutan. Kelaswara tentang rasa cintanya terhadap Jayengrana namun Kelaswara menyadari bahwa keutuhan atas rasa cintanya bersama Jayengrana akan dirusak oleh Adaninggar. Kedua tokoh memisahkan diri dari kelompok untuk memunculkan kekuatan ekspresi serta penonjolan penokohan. Akhir monolog suasana mulai menjadi tegang karena telah melihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa Kelaswara yang justru mendapat cinta Jayengrana sehingga rasa amarah, kebencian dan dendam terwujud pada sosok Adaninggar.

Bagian kedua, kelompok memecah menjadi dua kubu. Gerak tokoh dan kelompok berangkat dari permasalahan masing-masing hingga memunculkan suatu sikap dengan semangat masing-masing suasana yang dihadirkan adalah tekad, semangat, tegas, gagah. Pola gerak tegas dengan garis-garis tajam dimunculkan pada bagian ini hingga bertemunya kedua tokoh.

Bagian ketiga, beksan gaman menjadi jembatan menuju sebuah penyelesaian konflik yang dibawa oleh tokoh. Di dalam beksan gaman terdiri dari beksan-jurus-perang suasana tegas, gagah, namun tetap lembut sebagai seorang wanita. Penggarapan property pedang menjadi fokus utama pada bagian ini.

Bagian keempat, menjadi puncak dari penyelesaian permasalahan. Kedua tokoh keluar dari kelompok melakukan perangan dengan menggunakan penggarapan property pedang hingga pada puncaknya Adaninggar dikalahkan oleh Kelaswara namun kekalahan disini diartikan bahwa kedua tokoh sama-sama berjiwa besar untuk berdamai. Pada pola perangan digarap untuk memunculkan penokohan kedua karakter Adaninggar dan Kelaswara.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Mengacu pada latar belakang ceritera serta proses yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, deskripsi sajian menguraikan secara menyeluruh tentang konsep dan bentuk atau wujud penyajian. Adapun detail uraian deskripsi sajian dan interpretasi penyaji dalam menghadirkan kepenarian tokoh Kelaswara yang dimaksud tersebut adalah garap isi, garap bentuk, dan sinopsis.

A. Garap isi

Garap isi dalam sajian karya seni tari adalah sesuatu landasan konseptual yang berisi tentang nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh seniman (baca: penari). Pada karya tari *Bedhaya Suhingrat* ini penyaji mencoba menafsir ulang sosok Kelaswara dengan kegigihannya memperjuangkan dan mempertahankan segalanya dari bayang-bayang Adaninggar yang mencoba merebut Jayengrana.

Bagian pertama, menceritakan tentang jiwa keberanian dan semangat dari masing-masing tokoh. Rasa yang ingin dihadirkan adalah semangat, berani, dan gagah.

Bagian kedua, peralihan menuju bedhayan penari memulai menata hati, pikiran, menuju suasana yang agung.

Bagian ketiga, dalam garap bedhaya sifat sosok wanita yang ingin disampaikan yaitu lembut, cantik, wibawa, dan agung.

Bagian keempat, tokoh Kelaswara memunculkan rasa romantis dan tokoh Adaninggar memunculkan keresahan hati. Di sini mulai muncul konflik-konflik di antara kedua tokoh.

Babak II. Garap dramatari (penokohan)

Bagian pertama, konflik telah timbul di antara Adaninggar dan Kelaswara semangat untuk mewujudkan tekad masing-masing tokoh disikapi berbeda dengan karakter yang dimiliki.

Bagian kedua, suasana semangat dan gagah menjadi jembatan menuju kesunyian pengungkapan isi hati masing-masing tokoh.

Bagian ketiga, perwujudan kedua tokoh Adaninggar dan Kelaswara. Rasa yang dimunculkan pun berbeda Adaninggar dengan cantik, lincah, dan tegasnya, sedangkan Kelaswara dengan tenang dan wibawanya.

Bagian keempat, klimaks keseluruhan permasalahan berpuncak pada perang keseluruhan penari hingga suasana riuh hingga pada akhirnya kembali ke suasana bedhayan yang agung dan manembah.

B. Garap Bentuk

Karya tari secara garap bentuk menggunakan format garap kelompok bedhayan yang dipadukan dengan unsur drama. Berikut akan dijelaskan

garap bentuk dari *Bedhaya Suhingrat* yang akan diuraikan dalam beberapa elemen garap tari seperti garap gerak, garap monolog, garap tembang, dan garap karawitan.

Babak I. Prolog

B1. Bagian pertama

Pada bagian awal penggambaran sedikit *flash back* permasalahan yang akan dihadirkan. Kedua tokoh dimunculkan dengan penggunaan vokal yang berbentuk tembang vokal. Garap kelompok putri disajikan sebagai wujud penggambaran suasana kegelisahan, keresahan, serta konflik yang terjadi di antara kedua tokoh. Puncak dari prolog seluruh penari terbagi menjadi kedua kubu dilanjutkan dengan garap kapang-kapang menuju beksan.

a. Garap gerak

Untuk memunculkan kedua tokoh dihadirkan bentuk vokal secara bersama-sama dengan menggunakan gerak-gerak halus tetapi tegas dengan volume-volume gerak yang cenderung besar. Terdapat bagian perang antara Adaninggar dan Kelaswara untuk lebih mempertebal konflik yang akan dihadirkan dalam keseluruhan sajian. Dasar gerak-gerak yang dipakai merupakan vokabuler dasar Tari Putri Gaya Surakarta.

b. Garap karawitan

Pada bagian introduksi dengan garap *srepeg* perkusi yang keras serta menghentak sebagai penggambaran suasana gagah yang akan

dihadirkan bersamaan dengan vokal koor yang dilakukan semua penari. Dilanjutkan palaran yang dilakukan mengungkap tentang sikap tokoh, diakhiri dengan garap *pathetan* menuju garap bedhayan.

c. Garap pencahayaan

Pada awal sajian penari muncul *on-stage* menggunakan garap pencahayaan perpaduan warna lampu merah, biru, dan kuning untuk memunculkan suasana yang agung dan mencekam. Penambahan penataan artistik panggung menggunakan *Smoke Machine* untuk mempertebal suasana.

B2. Bagian kedua

a. Garap gerak

Kedua penari tokoh bergerak berjalan kapang-kapang yang diikuti oleh penari kelompok yang berjalan *laku dhodhok*. Kemudian *srisig* bersama membentuk menjadi bentuk bedhayan satu rakit.

b. Garap Karawitan

Pada bagian ini menggunakan garap *pathetan*, vokal wanita dan vokal laki-laki yang dilakukan oleh pemusik. Pada lagu yang dilantunkan berisi tentang penggambaran kedua tokoh Adaninggar dan Kelaswara.

c. Garap pencahayaan

Beberapa lampu *Follow Spot* warna kuning yang disorotkan agak redup dari samping kanan dan kiri panggung.

B3. Bagian ketiga

Pada bagian ini kedua tokoh bersama dengan seluruh kelompok penari digambarkan sebagai sosok wanita yang cantik, lemah gemulai, namun memiliki ketegasan dan kekuatan dalam diri masing-masing, namun tetap menjadi satu rasa dalam garap bedhayan.

a. Garap gerak

Gerak bedhayan diawali dengan sembah dilanjutkan dengan beksan laras dan beberapa sekaran tari putri mengalir dari satu gerak ke gerak yang lain secara berurutan. Pola-pola gerak yang digunakan halus. Pada pertengahan gerak bedhayan penggambaran sosok wanita dimunculkan dua penari yang di sini berperan sebagai *batak* dan *endhel*. Sedang ketika pemunculan kedua penari maka penari yang lain menggunakan level rendah namun gerak tetap sama.

b. Garap karawitan

Pada bagian sembah diawali dengan buka celuk vokal wanita dan vokal laki-laki dari pemusik. Beksan yang menggunakan irama *Kemanakan Ketawang Gd, Ldr. Asmaradna , dan Ketawang*.

c. Garap pencahayaan

Perpaduan lampu general netral kuning dan biru namun tetap menggunakan sedikit *Follow Spot* yang disorotkan dari samping.

B4. Bagian keempat

Bagian ini menggambarkan permasalahan masing-masing tokoh. Kelaswara dengan cinta nya pada Jayengrana. Asmara dan percintaan antara Kelaswara dan Jayengrana ditebalkan dalam garap ini. Namun konflik muncul ketika Adaninggar hadir untuk merebut Jayengrana.

a. Garap gerak

Keseluruhan penari memisah menjadi gawang bedhayan dua rakit. Penari kelompok 4 orang membentuk pola diagonal sedangkan tokoh Kelaswara dan salah seorang penari melakukan gerak pasihan yang pola-pola tersebut diambil dari pola-pola tari *pasihan* tradisi Gaya Surakarta.

b. Garap karawitan

Vokal dari pemusik lebih ditonjolakan untuk memperkuat suasana romantis yang ingin dimunculkan. *Sirepan* dan ilustrasi musik yang ditambahkan Saxo dan biola yang mengalun ditambahkan untuk memperindah suasana.

c. Garap pencahayaan

Lampu *Follow Spot* samping kanan dan kiri berwarna kuning.

Babak II. Garap Dramatari (penokohan)

B2. Bagian pertama

Pada bagian ini pemunculan tokoh Kelaswara dan Adaninggar melalui garap monolog. Masing-masing tokoh mengungkapkan isi hatinya dengan garap saling mengisi. Diakhiri dengan sikap masing-masing yang diambil oleh kedua tokoh.

a. Garap gerak

Seluruh penari bergerak perlahan dengan level bawah sementara penari kelompok bergerak di bawah kedua tokoh memulai monolognya. Hingga pada pertengahan monolog seluruh penari bergerak-*pose* menuju gawang tengah. Kedua tokoh pada saat monolog berjalan namun selalu berlawanan arah hingga bertemu ditengah.

b. Garap Karawitan

Nglambari merupakan fungsi musik dalam sajian pertunjukan yang lebih berperan sebagai ilustrasi. Dalam bagian ini garap karawitan *nglambari* digunakan digarap dengan tempo pelan hanya sebagai ilustrasi untuk memperjelas situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

c. Garap monolog

Dialog yang dilakukan kedua tokoh bersifat puitis dengan garap vokal *saur manuk*.

d. Garap pencahayaan

Follow Spot kuning tetap di sorotkan dari 3 samping kanan dan 3 dari kiri. Pada akhir monolog hanya lampu *Follow Spot* yang paling depan saja yang disorotkan untuk memperlihatkan kedua tokoh.

B2. Bagian kedua

Pada bagian jurus-jurus memunculkan suasana gagah, semangat, lincah, antep, dan cekatan. Kedua tokoh bersama dengan kelompoknya masing-masing mengambil sikap atas konflik yang telah terjadi. Adaninggar dengan tekad semangat yang ingin memperoleh angannya dan Kelaswara dengan tekad mempertahankan keutuhan cintanya bersama Jayengrana.

a. Garap gerak

Penari kelompok Kelaswara bergerak secara bersama. Gerak-gerak tegas dengan permainan tempo cepat menuju lambat memunculkan suasana *antep*. Volume-volume yang dibesarkan dapat menambah kesan gagah. *Palaran* dilagukan oleh kedua tokoh.

b. Garap karawitan

Saat suasana semangat garap gending sampak memunculkan suasana semangat. *Palaran* yang dilagukan kedua tokoh menggunakan *Palaran Durma* dan transisi menuju beksan menggunakan *Ladrangan*.

c. Garap pencahayaan

Lampu *Follow Spot* samping depan kanan kiri hanya sedikit disorotkan. Lampu warna merah dan biru disorotkan secara bergantian untuk lebih memunculkan suasana konflik.

B3. Bagian ketiga

Pada bagian ini mengawalinya dengan garap *wireng pethilan (beksan gaman)* dengan penonjolan dua karakter tokoh Adaninggar Kelaswara. Garap tersebut dikembangkan menjadi garap *wireng* berpasangan seluruh penari.

a. Garap gerak

Dalam bagian ini properti pedang di gunakan untuk menunjukkan kekuatan dari masing-masing tokoh. Pola gerak yang dilakukan terdiri dari beksan, jurus, kemudian menjadi perang. Satu pola gerak tersebut digunakan di dalam satu pola lantai. Beberapa pola lantai yang dipakai antara lain; *garuda ngayang* dan *supit urang*.

b. Garap karawitan

Garap *Gending Ladrangan* dengan awalan vokal ngelik pas gong dilanjutkan transisi perang menggunakan *Ladrang Sudamala*.

c. Garap pencahayaan

Pada bagian sajian ini menggunakan lampu general yang ditambahi lampu berwarna biru.

B4. Bagian keempat

Pada bagian ini dijadikan klimaks garapan karya dengan garapan *perang gaman* tokoh dan kelompok. Hingga pada akhirnya garap bedhaya menjadi satu rakit dan kembali *manembah*.

a. Garap gerak

Pada bagian ini garap perang *ruket* digunakan. Seluruh penari perang berpasangan dua-dua dengan menggunakan properti pedang seluruh penari membentuk konfigurasi pola lantai. Hingga berakhir pada penyelesaian masalah di antara kedua tokoh. Penyelesaian tersebut ditandai dengan gerak kapang-kapang keseluruhan penari.

b. Garap Karawitan

Garap karawitan menggunakan *Srepeg Nunjang Palang* disaat perang ruket. Saat penyelesaian masalah menggunakan ilustrasi musik saxo dan biola. Pada kapang-kapang menggunakan *Cara Balenan*.

c. Garap pencahayaan

Lampu *Follow Spot* samping kanan dan kiri disorotkan namun dengan intensitas rendah. Pada bagian ini lebih ditonjolkan perpaduan warna merah dan biru untuk suasana konflik. *Smoke Machine* digunakan lagi untuk memperkuat suasana konflik. Saat penyelesaian masalah kedua tokoh berada di tengah menggunakan lampu *Follow Spot* dari atas namun tetap dominan warna merah dan

biru. Bagian kapang-kapang lampu general netral dipadukan dengan warna biru menunjukkan bahwa konflik di antara kedua tokoh telah berakhir.



BAB IV

PENUTUP

Proses untuk Ujian Tugas Akhir minat Kepenarian Tokoh bagi mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang bermanfaat dan mahal harganya. Proses yang dijalani dalam tahapan bimbingan dengan dosen maupun alumni merupakan salah satu bentuk penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh, sehingga dapat terwujud sebuah sajian tari yang baik. Proses pencapaian yang dilakukan bersama dengan kelompok, pendukung maupun mandiri bukanlah sebuah proses yang *instan* namun melalui tahapan-tahapan bimbingan sesuai dengan yang sudah ditentukan. Tahapan bimbingan penyaji secara bertahap disertai pula dengan melakukan pengembangan wawasan terkait materi sajian dengan cara meliputi ; wawancara dengan narasumber, membaca referensi dari jurnal, tesis dan catatan penyajian serta pengamatan secara langsung.

Dalam proses mempersiapkan kualitas menuju tahapan Tugas Akhir penyaji dapat menyimpulkan berbagai bentuk pembelajaran meliputi ; teknik menari tari tradisi gaya Surakarta yang benar dan *resik*, penguasaan ruang, koordinasi gerak, kepekaan terhadap *gendhing* serta pemahaman terhadap suatu karakter. Segala *point* yang disebutkan di atas merupakan hasil dengan proses yang tidak singkat, selain itu dibutuhkan ketekunan dan ulet serta siap akan kritik dan saran dari pengamat maupun penikmat. Sebagai penari

dapat dikatakan *mumpuni* apabila ia dapat benar-benar dapat mengaplikasikan konsep maupun teori dalam tari dan dapat menyajikan sebuah tari dengan segala kemampuan dirinya secara total.

Sebuah kemampuan diri akan muncul jika disertai dengan sikap-sikap disiplin dan toleransi dalam menari, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh terhadap pembawaan serta kesiapan sebagai penyaji.



DAFTAR ACUAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tasman buku Pegangan Mata Kuliah "*Analisa Gerak dan Karakter*"(1996), memberikan informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari. Dari buku tersebut penyaji lebih mudah untuk memahami karakter pada tari yang akan dibawakan.
- B Didik, BW, "*Tari Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan* Buku Rizem Aizid" *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*"(2012). Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh pewayangan beserta silsilahnya.
- Dr Nanik Sri Prihatini dkk "*Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta*"(2007). Buku ini memaparkan tentang pengetahuan tari/joget Gaya Kasunanan Surakarta.
- Erma Widhiastuti. "*Tari Gaya Surakarta Deskripsi Tugas Akhir Kepenarian Putri*". Catatan Penyajian. ISI Surakarta. 2014
- Laporan penelitian Sunarno Purwolelono, "*Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya STSI Surakarta (Modul Mata Kuliah)*". Laporan ini mengulas tentang pengelompokan bentuk dan kualitas tari tradisi gaya Surakarta. Ulasan laporan tersebut bermanfaat untuk lebih mendalami tari tradisi yang dapat menghasilkan bentuk tari yang berkualitas baik.Sunarno, "*Garan Joget Sebuah Pemikiran Sunarno*"(2014). Buku ini berisi tentang adeg tari tradisi Surakarta.
- Oky charismasari,"*Tari Tradisi Gaya Surakarta*", Laporan Kertas Penyajian. ISI Surakarta 2015.
- R.Ng. Yasadipura," *Menak Cina 1-5*". Buku ini berisi cerita Adaninggar Kelaswara. Jakarta. 1982.
- Sajian "*. Surakarta, 1997.
- Sri Rochana Widyastutieningrum," *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*" Surakarta: ISI Press, 2012.
- Wahyu Santoso Prabowo, S. Kar., M.S., Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum., Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum., Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn., "*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*": ISI Press 2007.

B. NARASUMBER

Wahyu Santoso Prabowo, 63 tahun, seniman dan dosen ISI Surakarta.

Bambang Didik Wahyudi, seniman dan dosen ISI Surakarta.

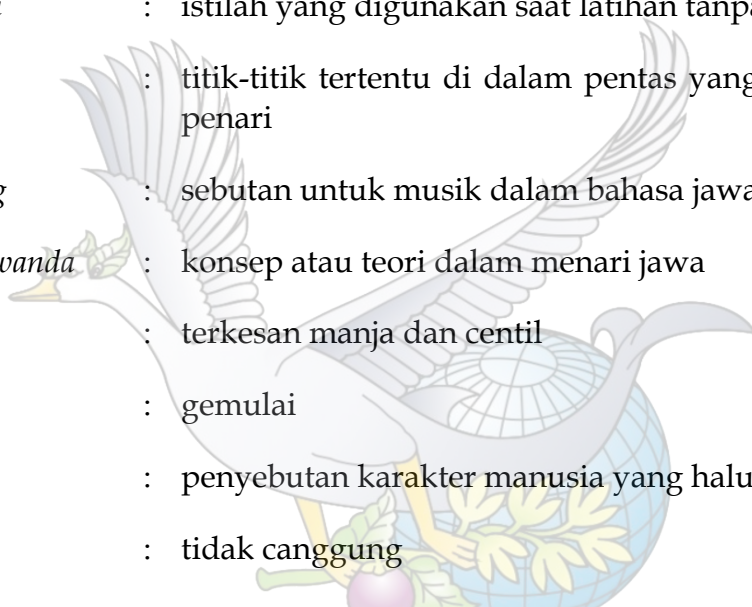
Ninik Mulyani Sutrangi, 56 tahun, seniman dan pengajar ISI Surakarta.

Nanuk Rahayu, seniman dan dosen ISI Surakarta.

Hendra Gunawan, pelatih dan administrasi PMS Surakarta

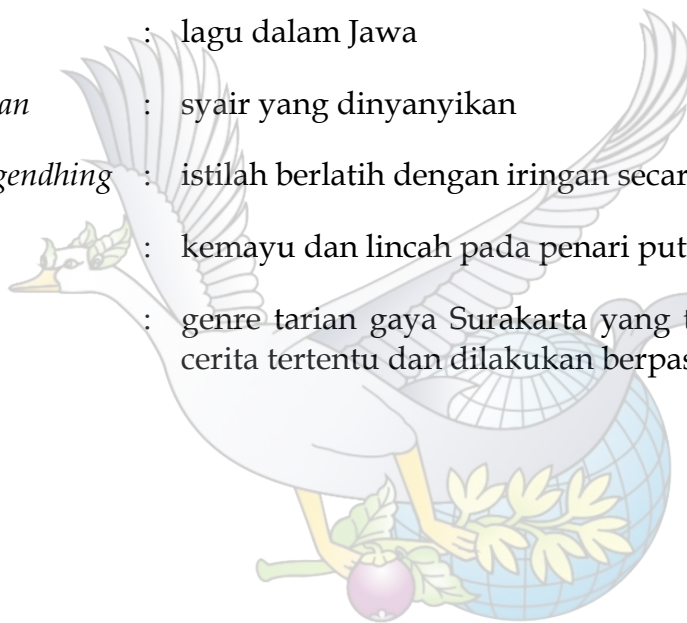


GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: sikap dasar dalam menari jawa
<i>Agung</i>	: penampilan yang berwibawa
<i>Anteb</i>	: berbobot, berisi
<i>Cakrak</i>	: cekatan
<i>Gamelan</i>	: satu perangkat instrumen jawa
<i>Garingan</i>	: istilah yang digunakan saat latihan tanpa iringan musik
<i>Gawang</i>	: titik-titik tertentu di dalam pentas yang ditempati oleh penari
<i>Gendhing</i>	: sebutan untuk musik dalam bahasa jawa
<i>Hasta sawanda</i>	: konsep atau teori dalam menari jawa
<i>Kenes</i>	: terkesan manja dan centil
<i>Kewes</i>	: gemulai
<i>Luruh</i>	: penyebutan karakter manusia yang halus dan lembut
<i>Luwes</i>	: tidak canggung
<i>Monolog</i>	: kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh penari atau pemeranan tokoh
<i>Mulat</i>	: sadar akan segala sesuatu yang ada di atas pentas
<i>Mumpuni</i>	: mampu dan paham dalam sesuatu hal
<i>Nembang</i>	: bernyanyi dengan ahasa Jawa
<i>Palaran</i>	: bernyanyi dengan bahasa Jawa yang berirama
<i>Pasih</i>	: genre tarian yang dilakukan berpasangan dengan tema percintaan
<i>Patrap beksa</i>	: adap dalam menari
<i>Perangan</i>	: ragam gerak sedang berkelahi

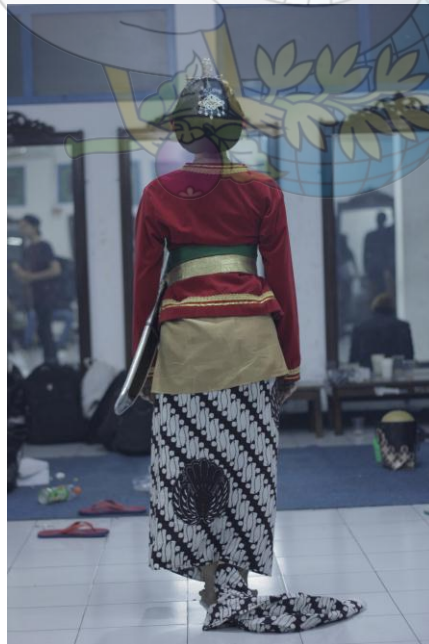
<i>Pethilan</i>	: genre tarian yang mengacu pada cerita tertentu
<i>Sekaran</i>	: ragam gerak
<i>Sigrak</i>	: terkesan gagah dan lincah
<i>Sirep</i>	: ragam dalam iringan dengan pola lirik
<i>Sirep</i>	: Irama pelan pada gendhing Jawa
<i>Solah</i>	: gerak
<i>Srisig</i>	: berjalan kecil-kecil agak jinjit dilakukan dengan cepat
<i>Tembang</i>	: lagu dalam Jawa
<i>Tembangan</i>	: syair yang dinyanyikan
<i>Tempuk gendhing</i>	: istilah berlatih dengan iringan secara langsung
<i>Tregel</i>	: kemayu dan lincah pada penari putri
<i>Wireng</i>	: genre tarian gaya Surakarta yang tidak mengacu pada cerita tertentu dan dilakukan berpasangan



LAMPIRAN FOTO



Gambar.1 menunjukan kostum tampak depan



Gambar.2 menunjukan kostum tampak belakang



Gambar.3 menunjukan kostum tampak samping



Gambar.4 menunjukan saat adegan prolog seluruh penari melagukan tembang



Gambar.5 menunjukan saat kedua tokoh perang



Gambar.6 sikap tokoh menggunakan properti pedang



Gambar.7 perang kedua tokoh menggunakan properti pedang



Notasi Musik Drama Tari Badhaya Suhingrat

1. Intro:

Bn: $\underline{6\ 6\ 6\ 6}\ \underline{3\ 3\ 5\ 5}\ \underline{3\ 3\ 1\ 1}\ \underline{6\ 6\ 6\ 6}\ (\underline{6})$

Bal: $\underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 6}\ \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 12}\ \underline{\cdot 3\cdot 1\cdot}\ 5\ \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 35}$
 $\underline{6356356}\ \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 12}\ \underline{\cdot 3\cdot 1\cdot}\ 5\ \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 6}$

Srepeg:

$1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ (\underline{6})\ 1\ 6\ 1\ \underline{6\ 1}\ \underline{6\ 1\ 6}\ \cdot\ (\underline{2})$

$1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ (\underline{6})\ 1\ 6\ 1\ \underline{6\ 1}\ \underline{6\ 1\ 6}\ \cdot\ (\underline{2})$

$3\ 5\ 6\ (\underline{1})\ \underline{5\ 1\cdot 5\ 1}\ \underline{5\ 1\cdot 5\ 1}\ 5\ (\underline{6})\ 3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 1\ 6\ 5\ (\underline{3})$

Vocal:

$3\ 3\ 3\ 3\ 3\ 5\ 6\ 6\ 6\ 6\ 1\ 6\ 1\ 6\ 5\ 3$
 Ga- ga- pra- ko- sa ya ngapa si- ra wa- ni- ta tanpa da-
 $\cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ 3\ 1\ 2\ 3\ 1\ 2\ 3\ 1\ 2$
 ya ke- kwa- tan kendel wani mring wak ing- sun
 $\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ 2\ 1\ 6\ 5\ 6$
 $\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 1\ 6\ 1\ 2\ 3\ 2$
 Ngajak panca- yu- da

I $3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 6\ 6\ \underline{6\ 6}\ \underline{5\ 6}\ 6$

II $6\ 1\ 2\ 6\ 1\ 2\ 3\ \underline{2\ 1}\ \underline{6\ 3}\ 3$

ngrebut ngrayah nggasak kamenanganku

Balungan:

$\cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ (\underline{6})\ \cdot\ 1\ \cdot\ 6\ 1\ \cdot\ 5\ 3$

$\cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ 1\ (\underline{2})$

$1\ 6\ 1\ (\underline{2})\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 2\ 3\ 5\ (\underline{6})$

Palaran Adaninggar:

$6\ 6\ 1\ 6\ \underline{5\ 3}\ 3\ 3\ 3\ 2\ 3\ 5\ 3\ 5\ 1\ 6\ 5\ 3\ 5\ 6\ (\underline{6})$

Heh si-ra wong ma-nis a-ja wani gendhak si-ka-ra mring raga ningsun

Bn: $2\ 3\ 2\ \cdot\ 2\ 3\ 2\ \cdot\ 2\ 3\ 2\ \cdot\ 2\ 3\ 2\ \cdot$

Bal: $\cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 2\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 2\ \cdot\ 3\ \cdot\ 2\ 1\ 6\ \cdot\ (\underline{6})$

Vocal:

6 i 5 6 i 2 3 3 3 3 3 3
Ya a- ku kang ba- kal da- di se- san- dHINGA- ne

Tembang Kelaswara:

3 5 6 6 6 6 6 2 2i6 3 3 32 238 8.3
Si-ra wong a-yu tan bi- sa nungkul-ke kasek-ten- ku

Balungan: 2 3 5 6 2 3 5 6 5 3 6 53 25321266 6666666

Vocal:

. .3 23 53 56 i.2 .i 6 . 3 2i (6)
Si-ra tan wenang ngrebut prasetya- ning kal- bu- ku

Srepeg Nyebut

- a. 5 3 (i) . . . 3 . 2 1 (6) . . . 3 . 1 . (6)1
2 (12) 3 1 . (6)1
2 (12) 3 . . 5 . 3 5 (6)
- b. 3 5 6 3 5 6 i 6 3 2 1 (2)
6 1 2 6 1 2 3 . 2 . 1 . 6 (3)
1 . 1 3 1 . 1 3 6 . 5 . 3 . i (6) 3 . 1 . 6 . 1 (2)
. 3 6 . 3 6 . 3 6 . 5 3 . 1 . (2)
6 1 2 6 1 2 3 . 2 . 1 . 6 (3)
1 . 1 3 1 . 1 3 6 . . 1 . 2 3 5 (6)

2. Pathetan Kapang-Kapang

3 3 3 2 1 3 3 3 3 3 6 i i
Winur- si- ta wa- no- dya yu wi- ra- ta- ma
6 3 35 3.2, 6 12 3 3 3 2 3 2.1
Ke-las- wa- ra ru- ruh sekti man-dra-gu- na
3 6 i i i 2 3 2.i
Tandhing tyasa sena-pa-ti
i2 6 656 53 12 12 2123 12.16
Pu-tri Ci- na A- da- ning- gar
1 1 12 3 2 1 21 (6)
5 5 56 3 2 1 62 (2)
Ka-lih- nya a- campuh yu- da

3. Kemanak'an, Ktw gd

. 3 . 6 i i . i
 Kang ti- nu- lis
 No- ra gam- pang
 i 2 6 i . 6 5 3 . 3 (3)
 Ing se- rat pu- ni- ki
 Ba- bo wong a- kra- mi
 . 3 . 3 . 3 i i . . 2 i . 6 i 6
 Aa- tem- bang pa- mi- yos
 Lu- wih sa- ka a- bot
 5 3 . 3 3 . 3 . 3 3 . 3 52 (1)
 Wu-lang sa- king pan si ba- pak ki-
 Ku- du we- ruh ing ta- ta ti- ti-
 . 1 . . . 1 2 1 . 2 . 2 . 1 3 3
 ye ma- rang si- ra
 ne mi- wah sa- ca-
 . 3 . 3 . 3 . 3 . . 3 . 5 2 (1)
 Pu- tra- ning- sun pu-
 ra ca- ra- ning la-
 . 1 . . . 3 . 6 i 2 6 6 . i 5 3
 tri ting- kah- ing a- kra- mi
 ki yen pu- tra nar- pa- ti
 3 32 1 . . 2 1 . 6 1 (6)
 Angla- den- ni ka- kung
 Den a- was den e- mut

4. Ladrang Asmaradana

2126̣ 2123̣ 5321̣ 3231̣ 6321̣ 3216̣ 5321̣ 321(6)
 Gerong

. 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 16̣ 3̣ 3̣
 Pra-ti- kel-e wong a-kra- mi
 .3̣ 6̣1̣ .i 2̣i .6̣ 6̣ 6̣3̣ 3̣3̣ .2̣ 1̣ 6̣ 3̣ 3̣ 3̣3̣ 2̣ 1̣
 Du-du bra-na du-du ru- pa a-mung a- ti pa- wi- tan-e
 .3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣3̣ 2̣ 1̣ . 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 6̣
 Lu- put pi- san ke- na pi- san yen gampang lu- wih gampang
 .6̣ 2̣3̣ .3̣ 3̣ 3̣ 3̣3̣ 2̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 6̣
 Yen a- ngel a- ngel kelangkung tan ke- na ti- nambak ar- ta

5. Ketawang

2123 2126̂ 2123 2126̂ ↘ ..6. 6653̂ .561̂ 321̂6̂
 ..6. 3561̂̇ .653 5321̂̇ .123 5321̂̇ .123 2126̂̇

Gerong

. . . .	3 5 6 6	. 6 . 6	ḡ 6 ḡ 3
	Yen pa- westri	tan	ke- na ba-
	Pi- tu- tu- re	Ra- tu	Ci- na
. 3̇ . 3̇	. 3̇ 2̇ i	. i .	i 6 i 2̇ 6̂
wa- ni	tu- mindak	sa- pa-	
ii- ki	a- pan lu-	wih a-	
. 6 . .	i 6 i 2̇	. 2̇ . 2̇	i 2̇ 6 i
kon	na-dyansi- ra	i- ku	
bot	pa- mu-ruk-e	ma- rang	
. . 2̇ i	. 6 ḡ 3	. . ḡ 3	. 2̇ 6 1
	Pu- tra		na- teng
	At- ma-		ja- ne
. . 2̇ 1̇	2̇ 1̇ 6 3̇ 3	3 3 3 3	. 3̇ 2̇ 1
No- ra	ke- na	ngendelken si-	re- ki
De- wi	A- da-	ninggar duk ngung-	gah- i
. 6 2̇ i	2̇ 6 ḡ 3	1̇ 6 1̇ 1̇	. 2̇ 1̇ 6̂
Yen pu-	tra nar-pa- ti	te- mah da-di	lu- put
Mring Sang	Ja-yengMurti		
		2̇ 2̇ 2̇ 6	. 2̇ 2̇ 2̂
		ang-ka- te wi-	nu- ruk

6. Sirepan Roman

. . 3̂3̂ 2̂1̂	2̂ . 5̂ 6̂	. . 2̂ 3̂3̂	2̂1̂ 2̂ 3̂ 5̂
Sinawang ngengleng	ngliling	so-lah se-samaran	se- mu
. 3̂ . 3̂2̂	ḡ 5̂ . 6̂	. 2̂ i 2̂	1̂2̂ . . .
La- gak luk	ma- leng- kung	twuh rasa	luluh
. 3̂ . 3̂2̂	i 6̂ 5̂ 3̂	. 5̂ 3̂ 1̂6̂
La- gean	kang nglenggana	i- ku sira	
6̂ 6̂ 6̂ḡ 6̂	. 5̂ 6̂ i	. . . 2̂1̂	2̂ . 5̂ 6̂
Sun ka-pang a-	ngan- tu	brantaning	kal-bu

Ompak= Rebaban Mijuil...

7. Ilustrasi Monolog

A: 2 $\overline{\cdot 8.3.1}$ $\overline{\cdot 612}$ $\overline{\cdot 8.3.1}$ $\overline{\cdot 612}$ $\overline{\cdot 8.3.1}$ $\overline{\cdot 612}$ $\overline{\cdot 8.3.}$
 B: 5 $\overline{\cdot 1.6.3}$ $\overline{\cdot 235}$ $\overline{\cdot 1.6.3}$ $\overline{\cdot 235}$ $\overline{\cdot 1.6.3}$ $\overline{\cdot 235}$ $\overline{\cdot 1.6.}$
 C: $\overline{\cdot 8.6}$ $\overline{\cdot 5}$ $\overline{\cdot 8}$ $\overline{\cdot 3.}$ ②

8. Sampak:

...21 $\overline{23261}$ $\overline{\cdot 612}$ $\overline{\cdot 21}$ $\overline{23261}$ $\overline{\cdot 612}$
 $\overline{5555}$ $\overline{65632}$ $\overline{3232}$ $\overline{32316}$ || ... $\overline{\cdot 26}$... $\overline{\cdot 25}$... $\overline{\cdot 13}$.. $\overline{\cdot 56}$ ② ||

9. Palaran Durma

2 $\overline{38}$ 2 $\overline{1.6}$ 8 3 8 2 $\overline{1.6}$ 6 6 $\overline{56}$
 Kelas-wa-ra su-ra mra-ta ja-ya mra-ta
 6 6 6 6 $\overline{12}$ $\overline{168}$ $\overline{3.2}$
 Ma-ju-a tandhing ju-rit
 $\overline{6.2}$ $\overline{1}$ 6 8 $\overline{23}$ 3
 Sumbat se-so-nga-ran
 3 3 3 3 $\overline{38}$ 2 3
 Ketog-na ja-pa mantra
 3 8 6 6 6 $\overline{65}$ 6 $\overline{1.6}$
 Yen nya-ta prawi-ra yek-ti
 2 3 8 2 $\overline{1.6}$
 Kla-kon tak tra-jang
 5 5 5 $\overline{56}$ $\overline{8.32}$ $\overline{683}$ $\overline{8.2}$
 Ti-ne-bah wu-tah ge-tih

10. Rambatan ke Beksan

$\overline{\cdot 612}$ $\overline{132}$ $\overline{\cdot 612}$ $\overline{132}$ $\overline{\cdot 6.1}$ $\overline{\cdot 2.3}$ $\overline{\cdot 5.3}$ $\overline{\cdot 5.}$ ⑥
 $\overline{3636}$ $\overline{3123}$ $\overline{1313}$ $\overline{235}$ ⑥ $\overline{3232}$ $\overline{6123}$ $\overline{21.6}$ $\overline{235}$ ⑥

Ladrangan

$\overline{\cdot 3}$ $\overline{\cdot 2}$ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{\cdot 6}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{\cdot 6}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$
 $\overline{\cdot 32212}$ $\overline{\cdot 32161}$ $\overline{\cdot 62.61}$ $\overline{\cdot 62}$ $\overline{\cdot 32}$ $\overline{1}$ ⑥
 $\overline{\cdot 6123212}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{1.6535}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$
 $\overline{36.35}$ $\overline{32}$ $\overline{\cdot 36}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ ⑥

. 3 . 2 . 1 . 6̂ 3 6 3 6 . 5 . 3̂
 . 1 3 2 . 1 3 2̂ 6̂ 1 2 3 5 3 5 ⑥

Vocal ngelik pas Gong

②i
 Angle-

6 . . 2̂i 6̄5 6 i 2̂ . . . 3̄2̂ 3̂ . 6 i
 bur mubal ala-ning napsu mrih bu- bar a- jur
 . . . 1̂x̂ 6 5 2 3 . . . 3 2 . 1 6̂
 Age- ga- ran ngel-mu te- teg tang-guh
 . . . 3 . 5 6 i . . . 2̂i 2̂ . 3̂ 2̂
 Pi- na- yung-an budi kang lu- hur
 . . . x̂ 6 . 5 3 . 5 . 2̂i 6 . 5 6
 Yek- ti sir- na la- kuning can- dhala

11. Rambatan Perang “Sudamala”

6̂12 132 6̂12 132 .6̂.1̂ .2̂.3̂ .5̂.3̂ .5̂.⑥
 lagu/tembang
 . . . 2̂6̂ . . . 5̂i 6̄56 5 3 . 6̂ 1 ②
 . 6̂226̂2 . 6̂ 1 2 12.13 6̂ . 1 2 ③
 1 3 1 3 2 1 6̂ 3 6̂16̂16̂ 6̂1 6̂16̂ 1 ②
 . 6̂226̂2 . 6̂ 1 2 12.13 6̂ . 1 2 ③
 3̂i.6̂.3̂i 6̂ 3 i 6̂ i 6̂ i 3 . 6̂ 1 ②
 . 6̂226̂2 . 6̂ 1 2 12.13 6̂ . 1235⑥

Vocal Putri

6 i 2̂ 6 . . 6 3̄2̂ 3̂ .6̂ 1̄2̂ 6 . 2̂ i 2̂
 Su- da- ma- la nye-nyu- da memalaning na- la
 . 3̂ . 2̂ . i . 2̂ . . . 6̂ 3̂ 3̂ 3̂ 3̂
 Dur- ga men- dhak ka- la sir- na
 2̂i .6̂ .2̂ i 6 5 3 3 6̂ 1 2 6̂ 2̂ 2̂ 2̂ 2̂
 Suda sa-keh-ing karma- pa- la swuh panan-dhang- ing ra- sa
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5̂ 3 6̂ 5̂ 3
 Le- bur de- ning su- ci- ning dar- ma

. 3 i i 6 i 2 6 2 . . i . 6 2 2
 Dur- ga man-jing U- ma
 . 3 . 2 . i . 6 5 6 . 6 3 2 i 6
 Ha- yu- ning- rat ing- kang si- ne- dya

Vocal Putra

6 2 i 2 . 3 . 2 i 6 i 2 . 6 5 6
 Su- da- ma- la nyu- da me- ma- la- ning na- la
 . i . 6 . 5 . 6 . . . 6 3 3 3
 Dur- ga men- dhak ka- la sir- na
 . . . 3 . 3 . 3 . 3 3 2 6 6 6 6
 Swuh pa- nan-dhang- ing ra- sa
 . i . 6 . 5 . 6 . i 2 6 3 i . i
 Le- bur de- ning su- ci- ning dar- ma
 6 i 2 3 6 . 6 6
 Dur-ga man-jing U- ma
 . i . 6 . 3 . 3 2 3 . 6 3 2 i 6
 Ha- yu- ning- rat kang si- ne- dya

12. Rong Kubu

. 5 .6. i.2 . i 6 5
 3 .5. 6.i . 6 5 3
 5 .6. i.2 . i 6 5
 3 .5. 6.i . 6 5 35 6 . . .

Suduk Ambyaaarrrr

123 123 123 612 612 612 612 123 123 123 123 216 216 216
 . . . 61 23123523 56351563 56356356 352312 ⑥

13. Srepeg Nunjang Palang

|| .6.6 6..6 66.6 ... ② .5.5 5..5 55.6 ... ② ||

Vocal

6 3 . 3 2 i 6 i . i . i 3 . 3 i
 A- glar a- neng pa-la- gan re- ge- deg ho- reg
 2 3 . 3 2 i . 6 . 4 . 4 7 7 . 6
 Ge- ter pan- ca- yu- da a- du ka- ro- san

5 3 5 6 1̇ 2̇ . . 6 3̇ 2̇ 3̇
 Ga- we mi- ris gi- ris nglewang pa- rang
 6 2̇ 1̇ 2̇ 6 3̇ 2̇ 3̇
 On-clang pedhang nunjang pa- lang

14. Perang Tandhing

. 2 2 2 2 2 2 2 ①
 2 2 2 2 2 5 3 ⑥ } X3
 23.5623 .56 23.5 353 .53 23.235⑥
 65.23 65 .23 65.3 535 .35 65.652③
 23.23 23 .23 61.6 161 .61 61.61 ②
 srepeg
 || 3261 631⑥ 6363 36.② 16.6 .33⑥ 1616 12.② ||
 Sampak
 5555 .2.5 5535⑥ .3.2 .3.2 3216⑥
 Ilustrasi Hening
 ||2 ...3 .1.⑥ ||

15. Cara Balenan

|| . 3 3 6 . 3 3 ⑤6 .56 2̇ 1̇ . 6 1̇ ②
 . 6 6 2̇ . 6 2̇ ①2̇ .1̇2̇ 6 3 . 1̇ 2̇ ② ||
 23.5623 .56 23.5 353 .53 23.235⑥
 65.23 65 .23 65.3 535 .35 65.652③ ||

Vocal

. . 3 6 1̇ 6 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 6 3̇ . 1̇ 2̇ 2̇
 Sur-ya wus gu- mlewang ma- pag en- dah- ing ra- tri
 . 3̇ . 2̇ . 6 2̇ 1̇ . . 6 1̇ 2̇ . 2̇ 2̇
 Lin- tang lin- tang ing a- ka- sa
 . 3̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ 6 1̇ 2̇ 6 . 3̇ . 2̇
 Wim- buh me- ma- nis- ing we- ngi
 . . 2̇ 3̇ 1̇ . 6 1̇ . . 6 3̇ 1̇ . 2̇ 2̇
 e- sem- ing candra nglayang ing a- wang

BIODATA PENYAJI



Nama : Ririn Tria Fari

Tempat, Tanggal Lahir : Lahir di Surakarta, 01 September 1994

Alamat : Jln. Wisang Geni, Makam Bergolo Rt03/08
Serengan, Surakarta 57154

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Golongan Darah : A

Email : ririntriaa@gmail.com

No Telpon : 081392995255; 085702604768

Riwayat Pendidikan :

- SD Negri Bunderan 164 lulus tahun 2006
- SMP N 10 Surakarta lulus tahun 2009
- SMK N 8 Surakarta lulus tahun 2012
- ISI Surakarta lulus tahun 2016

Pengalaman berkesenian :

Pengalaman Berkesenian:

- a. Jakarta 2002, sebagai penari (Hari Anak Nasional) bersama Sanggar Seni Tari Metta Budaya Surakarta
- b. Jogjakarta 2006, sebagai penari (Opera Jawa) Sutradara Garin Nugroho
- c. Singapore 2011, Sebagai penari (Muara Festival) Koreografer Destian Wahyu Setyaji S.Sn
- d. Surakarta 2014, Sebagai penari “Schizophrenia” karya Mayla Monica S.Sn
- e. Surakarta 2014, sebagai penari “Gulana” karya Chresti Mudestaninggar S.Sn
- f. Surakarta 2014, sebagai penari karya Ni Komang Yuli dalam acara International Mask Festival
- g. Bali 2014, sebagai penari karya Ni Komang Yuli dalam acara Akselerasi Transformasi Nilai Religius dan Budaya melalui Revitalisasi Seni Arja
- h. Surakarta 2014, sebagai penari Bedhaya Ela-Ela dalam acara Kongres Kebudayaan Jawa
- i. Surakarta 2014, sebagai penari “Garuda Nusantara” dalam acara Hari Olahraga Nasional
- j. Yogyakarta 2014, sebagai penari Drama Tari Asoka karya Nuryanto
- k. Surakarta 2015, sebagai penari “PUAN” karya Riyo Tulus Pernando
- l. Surakarta 2015, sebagai penari “Bedhaya Tigowelas” karya Hadawiyah Endah Utami
- m. Surakarta 2015, sebagai penari “Bedhaya Sarpa Rodra” karya Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn

- n. Bandung 2015, sebagai penari “Laku Lanang” dalam acara Dialog Tari Bandung
- o. Bali 2015, sebagai penari karya Ni Komang Yuli dalam acara Pesta Kesenian Bali
- p. Surakarta 2016, sebagai penari “Bedhaya Welasih” karya Agus Tasman R.A, S. Kar dalam acara Karya Empu

